

STILISTIKA DAN UNSUR KEALAMAN DALAM MANTRA PAKASIH DAN PAPIKAT SUKU BANJAR KALIMANTAN SELATAN

Stilistics and Natural Elements in Mantra Pakasih and Papikat Etnis Banjar South Kalimantan

Norvia

Magister Pendidikan Bahasa Sastra Indonesia, Universitas Lambung Mangkurat
Jalan Brigjen H. Hasan Basri, Banjarmasin, Kalimantan Selatan, Indonesia
Pos-el: norviahanafi89@gmail.com

Naskah masuk: 1 Oktober 2019, disetujui: 9 Desember 2019, revisi akhir: 27 Desember 2019

Abstrak

Suku Banjar yang merupakan suku asli di Kalimantan Selatan sejak dulu mengenal mantra. Mantra pakasih dan papikat adalah salah satu jenis mantra yang dipercaya dapat menimbulkan rasa kasih (pakasih) dan membuat rasa ketertarikan lawan jenis, dalam arti lain sebagai pemikat atau pelet (papikat). Sebagai salah satu genre sastra tradisional, mantra memiliki gaya bahasa yang berbeda dari genre sastra tradisional lainnya baik dari pola bentuk maupun pilihan bahasa yang digunakan. Selain itu, keberadaan mantra tidak terlepas dari unsur kealaman yang terdapat di alam semesta. Pemerian nama-nama tumbuhan dan hewan memiliki peran dalam hadirnya sebuah mantra pakasih dan papikat pada masyarakat suku Banjar. Melalui artikel ini dideskripsikan gaya bahasa dan wujud unsur kealaman yang terdapat dalam mantra pakasih dan papikat masyarakat suku Banjar. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Adapun hasil penelitian yang diperoleh dalam penelitian ini yakni (1) bentuk fisik mantra mantra pakasih dan papikat terdiri atas pola bentuk mantra bebas dan pola bentuk mantra terikat, (2) unsur kealaman mantra pakasih dan papikat seperti unsur alam semesta, hewan/binatang dan tumbuhan. Dalam penelitian ini mantra dikaji dengan kajian stilistika bertitik pada kajian gaya bahasanya dan kajian ekokritik (ekologi) untuk menganalisis unsur lingkungan atau kealaman yang terdapat dalam mantra pakasih dan papikat.

Kata kunci: stilistika, unsur kealaman, mantra, pakasih, papikat

Abstract

The Banjar tribe, which is an indigenous tribe in South Kalimantan, have always known mantras. Pakasih and papikat mantras are one type of mantra that is often believed to cause love (pakasih) and create a sense of attraction of the opposite sex in another sense as a decoy or pellet (papikat). As one of the traditional literary genres, the mantra has a style of language that is different from other traditional literary genres both from the pattern of shapes and the choice of language used. In addition, the existence of spells is inseparable from the natural elements found in the universe. Descriptions of the names of plants and animals, for example, have a role in the presence of an Pakasih and papikat mantra in the Banjar tribal community. Through this article, a study of the Banjar Pakasih and Papikat mantras is carried out to describe the language of Pakasih and Papar mantras and to describe the manifestation of the natural elements contained in the Banjar Pakasih and Paprat tribal spells. The method in this research uses descriptive qualitative method. The research results obtained in this study (1) the physical form of the mantra spell pakasih and papikat are patterns of free spell forms and bound spell shape patterns, (2) natural elements of the spell pakasih and papikat such as elements of the universe, animals/animals and plants. In this study the mantra is examined by stylistic studies that focus on the study of language style and ecocritical studies (ecology) to analyze the environmental or natural elements contained in the mantra of grace and papillary.

Keywords: *stylistica, natural elements, mantra, pakasih, papikat*

1. PENDAHULUAN

Mantra sebagaimana diketahui merupakan jenis sastra tradisional yang termasuk dalam genre sastra lisan. Ciri umum penyebaran sastra lisan ini melalui mulut, lahir di dalam masyarakat yang masih bercorak pedesaan, menggambarkan budaya, suatu masyarakat setempat, anonim, banyak versi, diucapkan secara lisan dan dengan penggunaan dialek bahasa setempat. Mantra sebagai budaya lisan akan tergerus oleh zaman jika hanya berupa tuturan. Perlu adanya penelitian terkait mantra guna memberikan bukti otentik terhadap keberadaan suatu mantra di kalangan masyarakat.

Penelitian tentang mantra Banjar dilakukan oleh Tajuddin Noor Ganie dalam buku yang berjudul *Jati diri Puisi Rakyat Etnis Banjar di Kalsel (Peribahasa Banjar, Pantun Banjar, Syair Banjar, Madihin, dan Mantra Banjar)*, (*Rumah Pustaka Folklor Banjar, Banjarmasin, 2007*), Endang Sulistyowati dalam bukunya yang berjudul *Sastra Banjar Genre Lama Bercorak Puisi* (2016), serta jurnal Yayuk, dkk (2005:8).

Mantra Banjar terdiri atas empat jenis yang berhubungan dengan penggunaannya, yaitu pitua, pinunduk, tatamba dan tatulak. Selain itu telah diterbitkan buku yang berjudul *Mantra Banjar* oleh Balai Pustaka Kalimantan Selatan pada tahun 2006 sebagai salah satu upaya melestarikan sastra lisan khususnya mantra suku Banjar.

Mantra pakasih dan papikat menarik untuk diulas. Hal ini disebabkan mantra ini masih sangat diminati oleh kalangan anak muda suku Banjar. Kepercayaan akan daya magis suatu mantra pakasih dan papikat masih diyakini cukup kuat terutama di masyarakat suku Banjar pedesaan. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan masih adanya kebiasaan membaca mantra pakasih dan papikat saat mereka bercermin, membasuh muka si anak dengan air kembang (bagi orang tua), serta membaca mantra tersebut dengan meniup gambar orang yang diinginkan terkena mantra.

Masih dipercayainya ritual mandi-mandi seperti mandi payu (bagi orang yang sulit jodoh), mandi halat (mandi untuk menangkal bahaya atau pengaruh buruk yang dibuat oleh orang lain), mandi panganten dan mandi tujuh bulanan membuat mantra pakasih dan papikat masih eksis di masyarakat suku Banjar, di mana dalam ritual mandi-mandi tersebut terselip mantra-mantra pakasih dan papikat di dalamnya.

Danandjaja (2002:46) mengatakan bahwa mantra termasuk ke dalam puisi rakyat yang memiliki kekhususan yaitu kalimatnya yang tidak berbentuk bebas atau *Free Phrase* melainkan *Fix Phrase*. Untuk mengkaji unsur terkait bentuk dan gaya bahasa dalam mantra diperlukan kajian stilistika (*stylistic*). Secara etimologis *stylistic* berhubungan dengan kata *style* yaitu gaya. Sehingga dapat dimaknai stilistika sebagai ilmu yang mengkaji pemanfaatan gaya bahasa dalam karya sastra.

Gaya bahasa merupakan efek seni dan dipengaruhi oleh hati nurani. Melalui gaya bahasa itu seorang penyair mengungkapkan idenya. Pengungkapan ide yang diciptakan melalui keindahan gaya bahasa pengarangnya (Endraswara, 2011:72—73). Melalui ide dan pemikirannya, pengarang membentuk konsep gagasannya untuk menghasilkan karya sastra.

Aminuddin (1997:68) mengemukakan stilistika adalah wujud dari cara pengarang untuk menggunakan sistem tanda yang sejalan dengan gagasan yang akan disampaikan. Namun yang menjadi perhatian adalah kompleksitas dari kekayaan unsur pembentuk karya sastra yang dijadikan sasaran kajian. Secara sederhana menurut Sudiman dikutip Nurhayati (2008:8) "Stilistika adalah ilmu yang meneliti penggunaan bahasa dan gaya bahasa di dalam karya sastra". Konsep utamanya adalah penggunaan bahasa dan gaya bahasa. Bagaimana seorang pengarang mengungkapkan karyanya dengan dasar dan pemikirannya sendiri.

Dalam hal ini untuk memahami konsep stilistik secara seksama Nurhayati (2008:7)

mengemukakan pada dasarnya stilistika memiliki dua pemahaman dan jalan pemikiran yang berbeda. Pemikiran tersebut menekankan pada aspek gramatikal dengan memberikan contoh-contoh analisis linguistik terhadap karya sastra yang diamati. Selain itu pula stilistika mempunyai pertalian juga dengan aspek-aspek sastra yang menjadi objek penelitiannya adalah wacana sastra.

Stilistika secara definitif adalah ilmu yang berkaitan dengan gaya dan gaya bahasa. Tetapi pada umumnya lebih banyak mengacu pada gaya bahasa. Dalam pengertiannya secara luas stilistika merupakan ilmu tentang gaya, meliputi berbagai cara yang dilakukan dalam kegiatan manusia (Ratna, 2011:167). Stilistika sebagai salah satu kajian untuk menganalisis karya sastra.

Selain itu, menurut Sudjiman dikutip Nurhayati (2008:11), titik berat pengkajian stilistik terletak pada penggunaan bahasa dan gaya bahasa suatu sastra, tetapi tujuan utamanya adalah meneliti efek estetika bahasa. Keindahan juga merupakan bagian pengukur dan penentu sebuah sastra yang bernilai.

Penelitian stilistika merujuk kepada bahasa, dalam hal ini merupakan bahasa yang khas. Menurut Ratna (2009:14) bahasa yang khas bukan pengertian bahwa bahasa dan sastra berbeda dengan bahasa sehari-hari dan bahasa karya ilmiah.

Melalui stilistika dapat dijabarkan ciri-ciri khusus karya sastra. Berdasarkan hal itu, Wellek dan Warren (1993:226) menyatakan ada dua kemungkinan pendekatan analisis stilistika dengan cara semacam itu. Yang pertama dianalisis secara sistematis tentang sistem linguistik karya sastra, kemudian interpretasi tentang ciri-cirinya dilihat berdasarkan makna total atau makna keseluruhan. Melalui hal ini akan muncul sistem linguistik yang khas dari karya atau sekelompok karya. Pendekatan yang kedua yaitu mempelajari sejumlah ciri khas membedakan sistem satu dengan yang lainnya.

Kajian stilistika terhadap mantra pakasih dan papikat, jika dirunut dari definisi secara etimologis Pakasih berasal dari kosakata bahasa Banjar yaitu *kasih*, artinya kasih. Pekasih adalah mantra Banjar yang berfungsi sebagai sarana magis untuk mengguna- gunai lawan jenis agar menjadi semakin bertambah kasih kepada penggunaanya (Sulistyowati, 2016:56).

Mantra pakasih memiliki ciri yang jelas membedakan dari mantra lainnya yaitu adanya kosakata yang memohon agar lawan jenis si pengguna mantra dapat menjadi semakin kasih atau cinta kepada si pengguna mantra. Pakasih hampir sama dengan papikat, Bedanya terletak pada objek mantranya. Jika Pakasih sudah jelas siapa orang yang akan dituju dan biasanya dalam membaca mantranya akan menyebut nama, sedangkan papikat masih bersifat umum karena bertujuan memikat siapa saja yang melihat dan memandang si pengguna mantra maka akan timbul kasih dihatinya.

Secara etimologis Papikat berasal dari kosakata bahasa Banjar pikat, artinya (1) pikat, (2) tarik hati. Papikat artinya segala sesuatu yang dapat dijadikan sebagai alat untuk memikat atau menarik hati (Sulistyowati, 2016:89).

Papikat bertujuan untuk memberikan kesan seseorang yang menggunakan mantra papikat akan terlihat cantik (jika perempuan), tampan (jika laki-laki) dan menarik dipandang mata oleh setiap yang memandang sehingga timbul rasa tertarik atau menyukai dengan si pemakai mantra. Walaupun mantra papikat tidak bertujuan jelas siap yang ingin dikenai mantra tapi pada mantra Papikat ini lebih umum tujuannya namun sebagian besar ditujukan untuk lawan jenis.

Dengan menggunakan mantra tuturan yang berirama magis, orang yang mengucapkan mantra akan percaya atau mempercayai efek dari mantra sesuai dengan tujuan atau fungsi mantra yang diyakininya. Dalam pengucapan mantra biasanya dilakukan secara berulang-ulang dan dalam hitungan ganjil 3, 5, 7, dan seterusnya.

Bentuk fisik mantra Banjar berdasarkan hasil penelitian Busera (2010), merujuk pada dua pola bentuk, yaitu pola bentuk mantra bebas dan pola terikat. Mantra Banjar bentuk bebas adalah mantra yang tidak memiliki rujukan tentang bentuk aturan baik jumlah kata dalam satu baris atau jumlah baris dalam satu bait. Aturan hanya terlihat pada pola persajakan, yakni sajak awal, sajak dalam, dan sajak akhir. Posisi kata bersajak dengan pola tersebut dapat terjadi pada satu baris yang sama (horizontal) atau pada baris berbeda (bersajak vertikal dalam satu bait yang sama). Bahkan terdapat perulangan sajak sebanyak 3, 5, atau 7 kali. Sedangkan mantra Banjar bentuk terikat bercirikan empat variasi yaitu:

- 1) Bentuk terikat satu: baris pembuka tidak ada, baris isi berupa pantun (sampiran dan isi), baris penutup tidak ada.
- 2) Bentuk terikat dua: baris pembuka lafaz *bismillahirrahmanirrahim*, baris kedua berupa pantun, baris ketiga penutup lafaz barakat *lillahhailallah muhammaddurrasullullah*.
- 3) Bentuk terikat tiga: baris pembuka lafaz *bismillahirrahmanirrahim*, baris isi berupa puisi bebas, baris penutup tidak ada.
- 4) Bentuk terikat empat: baris pembuka lafaz *bismillahirrahmanirrahim*, baris isi berupa puisi bebas, baris penutup lafaz barakat *lillahhailallah muhammaddurrasullullah*.

Unsur-unsur dalam puisi terbagi ke dalam dua macam, yakni struktur fisik dan struktur batin serta diksi yang mewakili dan memancarkan makna keindahan alam, tidak terkecuali pada puisi lama genre mantra. Masyarakat suku Banjar secara geografis berdiam di wilayah dengan bentang alam berada di daerah yang dikelilingi oleh sungai dan beriklim tropis. Sehingga mantra sering memuat unsur-unsur alam yang terkait dengan lingkungan sekitar seperti sungai, laut, gunung, burung, dan lain sebagainya.

Ekologi secara harfiah merupakan dua gabungan kata yang berasal dari bahasa

Yunani yaitu *oikos* berarti rumah dan *logos* berarti ilmu atau pelajaran. Sedangkan secara etimologis ekologi berarti ilmu tentang makhluk hidup dan rumah tangganya, maka ekologi sastra merupakan kajian yang meneliti sastra dari sisi ekologisnya.

Dasar pemikiran inilah yang menopang asumsi bahwa ekologi sastra merupakan sebuah cara pandang memahami persoalan lingkungan hidup dalam perspektif sastra. Atau sebaliknya, bagaimana memahami kesastraan dalam prespektif lingkungan hidup (Suwardi, 2016:17).

Hubungan antara alam dan manusia menghasilkan berbagai ragam bahasa. Hal ini masuk dalam ranah kajian ekolinguistik. Ekolinguistik dalam penelitian ini mengkaji hubungan timbal balik antara manusia dari segi bahasa dengan lingkungan alam sekitar. Secara sederhana ekologi dimaknai sebagai hubungan timbal balik antara manusia dengan lingkungan alam di sekitarnya. Adapun linguistik merupakan disiplin ilmu yang mengkaji secara ilmiah mengenai fenomena kebahasaan baik secara mikro maupun makro (Kridalaksana, 2008).

Dapat disimpulkan berdasarkan kajian ekologi sastra bahwa karya sastra mengandung muatan lingkungan atau unsur kealaman sehingga kita dapat meneliti sastra melalui lingkungan atau bahkan sebaliknya dengan mengamati lingkungan kita dapat meneliti sastra yang berkembang di masyarakat. Dalam kajian mantra Pakasih dan Papikat suku Banjar terdapat unsur kealaman berupa flora, fauna dan alam semesta (sungai, laut, hutan, angin dan lain sebagainya). Unsur lingkungan tersebut memiliki andil dalam pembentukan struktur larik dalam mantra.

2. METODE PENELITIAN

Artikel ini merupakan hasil dari penelitian terhadap mantra yang bersifat kualitatif. Metode yang digunakan dalam olah data penelitian adalah deskriptif analisis. Data yang diambil adalah berupa kata-kata, frasa, klausa, dan kalimat yang terdapat dalam bait mantra berdasarkan data

kajian stilistika dan data yang bermuatan unsur kealaman.

Sumber data penelitian ini adalah buku *Kumpulan Mantra Banjar* yang ditulis oleh Endang Sulistyowati dan Tajuddin Noor Ganie. Penelitian ini difokuskan pada (1) bentuk fisik mantra mantra pakasih dan papikat yaitu pola bentuk mantra bebas dan pola bentuk mantra terikat, (2) unsur kealaman mantra pakasih dan papikat seperti unsur alam semesta, hewan/binatang dan tumbuhan. Dalam penelitian ini, mantra dikaji dengan kajian stilistika bertitik pada kajian gaya bahasanya dan kajian ekokritik (ekologi) untuk menganalisis unsur lingkungan atau kealaman yang terdapat dalam mantra pakasih dan papikat.

3. HASIL PEMBAHASAN

3.1 Stilistika Mantra Pakasih dan Papikat

Cara seseorang dalam menuturkan mantra tidak terlepas dari adanya keyakinan terhadap unsur magis atau daya di luar nalar manusia yang jika mantra tersebut dilontarkan maka akan berubahlah keadaan orang yang dituju oleh tuturan mantra tersebut, dari yang tadinya tidak kasih menjadi kasih, yang tidak sayang menjadi sayang, dan yang tidak suka menjadi suka.

Rangkaian kata dalam mantra yang diucapkan akan dapat dipahami dengan menganalisis pemahaman gaya bahasa, rima, dan diksi. Dari segi gaya bahasa, mantra pakasih dan papikat memiliki gaya bahasa repetisi atau pengulangan. Repetisi ini ada beberapa jenis. Yang *pertama* pengulangan kata terakhir dari baris, menjadi kata pertama pada baris berikutnya (*anadiplosis*), seperti pada kata *gunung, sungai, angin, dan burung* sebagaimana contoh pada kutipan mantra pakasih berikut.

Kupannah ka *gunung*
Gunung runtuh
 Kupannah ka *sungai*
Sungai karing
 Kupannah ka *angin*
Angina tamandak
 Kupannahka ka *burung*
Burung tagugur

Repetisi jenis *kedua* yaitu pengulangan kata diawal dan akhir baris secara berturut-turut (*simpleke*) seperti pada kalimat *Asamku asam* sir Allah. Repetisi *ketiga* yaitu pengulangan berupa bunyi di tengah baris pada suatu kalimat secara berulang-ulang (*mesodiplosis*), seperti pada kata *ka* yang berada di tengah baris yang diulang beberapa kali di baris lainnya.

Kupannah *ka* gunung
 Gunung runtuh
 Kupannah *ka* sungai
 Sungai karing
 Kupannah *ka* angin
 Angina tamandak

Repetisi jenis *keempat* yakni pengulangan kata dalam satu konstruksi (tautotes) seperti contoh berikut.

Asamku asam sir Allah
 Titik ka *bumi bumi* jadi masam

Repetisi jenis *kelima* adalah berupa pengulangan bunyi beberapa kali (*epizeuksis*) seperti pada suku kata pur

Pur sinupur
 Kaladi tampuyangan
 Bismillah aku bapupur
 Banyak urang karindangan

Repetisi jenis terakhir adalah pengulangan kata atau frasa pertama pada tiap baris (*anafora*), seperti pada kata *ku panah* dalam kutipan mantra berikut.

Kupannah ka gunung
 Gunung runtuh
Kupannah ka sungai
 Sungai karing
Kupannah ka angin
 Angina tamandak
*Kupannah*ka ka burung
 Burung tagugur
Kupannah lawan si... (nama orang)

Berdasarkan pola bentuk, mantra pakasih memiliki bentuk terikat dengan baris pertama berupa lafaz *Bismillahirrahmanirrahim*, baris kedua sampai baris ke-10 terdapat perulangan kata, seperti kata panah, gunung, sungai, angin, dan burung. Lalu pada baris ke-11,

12 memiliki bentuk bebas dan baris penutup dengan kalimat *Barakat Laillahailallah Muhammadarrasulullah*. Seperti kutipan mantra pakasih berikut.

*Bismillahirrahmanirrahim
Panahku panah Arjuna
Kupanah ka gunung
Gunung runtuh
Kupanah ka sungai
Sungai karing
Kupanah ka angin
Angina tamandak
Kupanahkan ka burung
Burung tagugur
Kupanah lawan si... (nama orang yang
ditujui mantra)
Rabah rubuh imannya
Kepada diriku
Barakat Laillahailallah
Muhammadarrasulullah*

Kutipan Mantra Papikat

*Bismillahirrahmanirrahim
Asamku asam sir Allah
Titik ka bumi bumi jadi masam
Kacarlah hamba alam lawan diriku
Barakat laillahailallah
Muhammadarrasulullah*

Berdasarkan pola bentuk, mantra papikat di atas memiliki bentuk terikat 4 karena terlihat baris pertama berupa lafaz *bismillahirrahmanirrahim*, baris kedua puisi bebas, baris ketiga penutup *Barakat laillahailallah muhammadarrasulullah* di akhir mantra papikat.

Diksi dalam mantra digunakan sebagai upaya menciptakan unsur magis, sakral, atau khusyuk dan kesungguhan ketika melontarkan mantra maka si empunya mantra benar-benar memohon agar apa yang dituturkan dikabulkan oleh Yang Maha Kuasa. Nilai religius tidak lepas dari pembentuk sebuah mantra hal ini dapat dilihat dari mantra yang menggunakan asupan diksi yang menggunakan kata seperti berikut.

*Bismillahirrahmanirrahim, Barakat
Laillahailallah Muhammadarrasulullah.*

Ini jelas membuktikan bahwa mantra pakasih dan papikat tidak lepas dari nuansa keislaman yang di dalam mantra yang

dituturkan masih menyandarkan segala hal kepada kuasa Tuhan Yang Maha Mengabulkan, sehingga mantra yang diucapkan juga merupakan wujud doa yang dituturkan.

Adapun dari segi rima dalam mantra pakasih dan papikat terdapat rima kolaborasi, yaitu perpaduan dua rima atau lebih. Rima yang ditemukan adalah rima awal, rima akhir, rima tengah, rima pantun, dan rima syair. yang ditemukan adalah rima awal, rima akhir, rima tengah, rima pantun, dan rima syair. Contoh rima pantun dalam mantra papikat berikut.

*Paikat bagulung-gulung
Kutatak di batang basar
Bismillah aku bagalung
Marabut cahaya bulan purnama*

Selain rima, unsur yang tidak kalah penting dalam mantra yaitu diksi dalam mantra pakasih dan papikat jika ditelisik banyak menggunakan unsur alam semesta sebagai perbandingan, dimana kata *gunung* menunjukkan makna konotasi terhadap sesuatu yang kuat, kokoh, besar dan tangguh dapat runtuh dalam artian takluk dengan adanya panah (mantra) yang dibaca.

Kupanah ka gunung. Gunung runtuh.

Pilihan kosa kata fauna dan flora juga banyak membentuk mantra dari segi kalimatnya. Oleh sebab itu gaya bahasa mantra dari segi pilihan kata bergantung pada unsur kealaman baik itu kebendaan alam semesta, flora dan fauna yang melingkupi di mana mantra itu ada dan berkembang. Hal demikian yang menjadi awal adanya asumsi bahwa jika ingin mengetahui keadaan atau gambaran kondisi dalam hal ini lingkungan yang terkait flora, fauna dan sumber daya alam suatu daerah dari masa ke masa maka dapat ditelusuri melalui karya sastra yang berkembang pada masa itu. Sebab karya sastra memuat gambaran dari kondisi diri dan lingkungan pengarangnya. Jika unsur kealaman misal fauna atau flora sudah mulai tidak dikenali oleh penutur bahasa maka bisa jadi telah terjadi kepunahan terhadap ekologi. Sehingga penting

adanya penelitian terkait kajian ekologi dalam karya sastra.

3.2 Unsur Kealaman mantra pakasih dan papikat

3.2.1 Unsur Flora dalam kutipan mantra pakasih dan papikat

Kutipan 1 Mantra Papikat

*Pur sinupur
Kaladi tampuyangan
Bismillah aku bapupur
Banyak urang karindangan*



Suku Banjar yang bermukim di daerah Kalimantan Selatan tentu tidak asing dengan jenis panganan kaya karbohidrat ini. Selain umbinya, batang keladi juga sering menjadi sayuran pelengkap sajian makanan khas Banjar yang dikenal dengan sebutan lumbu (Banjar Hulu) atau luwin (Banjar Kuala).

Tanaman semak yang berdaun lebar ini disenangi karena kaya serat walaupun pada dasarnya jika salah dalam pengolahan maka akan terasa gatal pada lidah jika dikonsumsi.

Keladi merupakan sekelompok tumbuhan dari genus *Caladium*. Dalam keseharian keladi kerap disamakan dengan sebutan untuk tumbuhan talas (*Colocasia*) namun sejatinya berbeda karena keladi tidak membentuk umbi yang besar seperti yang dihasilkan tumbuhan talas. Pencirian yang khas dari keladi adalah bentuk daunnya yang membentuk symbol hati, bertekstur daun licin dan mengandung lapisan lilin (getah bening) dan beberapa jenis dipakai sebagai tanaman hias.

Kutipan 2 Mantra Papikat

*Parupuk turus mandi
Kuhimpitan duri talaga
Kaya humbut awakku mandi
Marabut cahaya kumala naga*



Umbut pada dasarnya adalah bakal batang pohon kelapa yang masih sangat muda. Pengolahan umbut kelapa biasanya dimasak menjadi sayuran berkuah pelengkap sajian dan rasanya yang khas menjadi salah satu panganan kegemaran suku Banjar.

Kutipan 3 Mantra Papikat

*Paikat bagulung-gulung
Kutatak di batang basar
Bismillah aku bagalung
Marabut cahaya bulan purnama*

Paikat dalam bahasa Indonesia dikenal dengan rotan adalah sekelompok palma dari puak (*tribus*). Batang rotan biasanya langsing dengan diameter 2–5 cm, beruas-ruas panjang, tidak berongga, dan banyak yang dilindungi oleh duri-duri panjang, keras, dan tajam. Duri ini berfungsi sebagai alat pertahanan diri dari herbivora, sekaligus membantu pemanjatan, karena rotan tidak dilengkapi dengan sulur.

Suatu batang rotan dapat mencapai panjang ratusan meter. Batang rotan mengeluarkan air jika ditebas dan dapat digunakan sebagai cara bertahan hidup di alam bebas. Masyarakat Kalimantan juga mengolah menu makanan dari batang rotan muda.

Kutipan 4 Mantra Papikat

*Minyakku si minyak nyiur
Kuandak di hati tangan
Rupaku nang kaya bintang timur
Barang siapa mamandang karindangan*

Nyiur atau Kelapa (*Cocos nucifera*) adalah anggota tunggal dalam marga *Cocos* dari suku aren-arenan atau *Arecaceae*. Arti kata *kelapa* (atau *coconut*, dalam bahasa Inggris) dapat merujuk pada keseluruhan *pohon kelapa*. Kelapa dikenal karena kegunaannya yang beragam, mulai dari makanan hingga kosmetik.

Daging bagian dalam dari benih matang membentuk bagian yang secara teratur menjadi sumber makanan bagi banyak orang di daerah tropis dan subtropis. Kelapa berbeda dari buah-buahan lain karena endosperma mereka mengandung sejumlah besar cairan bening, disebut "santan" dalam literatur, dan ketika belum matang, dapat dipanen untuk diminum sebagai "air kelapa", atau juga disebut "jus kelapa". Tumbuhan ini diperkirakan berasal dari pesisir Samudera Hindia di sisi Asia, tetapi kini telah menyebar luas di seluruh pantai tropika dunia.

Kutipan 5 Mantra Papikat

*Bismillahirrahmanirrahim
Asamku asam sir Allah
Titik ka bumi bumi jadi masam
Kacarlah hamba alam lawan diriku
Barakat laillahhaillah
Muhammadarrasullah*

Asam dikenal oleh masyarakat Banjar dengan buah yang dalam bahasa Indonesia disebut mangga atau Pohon manga berperawakan besar, dapat mencapai tinggi 40 m atau lebih, meski kebanyakan manga peliharaan hanya sekitar 10 meter atau kurang.

Batang manga tegak, bercabang agak kuat; dengan daun-daun lebar membentuk tajuk yang indah berbentuk kubah, oval atau memanjang, dengan diameter sampai 10 meter.

Kutipan 6 Mantra Papikat

*Layu- layulah bilaranku
Buat marambat di daun jati
Alun-alunnya panjalanku
Siapa mamandang
Marikit sampai ka tungkai hati*



Biliran adalah sejenis tanaman liar yang sering tumbuh di semak-semak, biliran atau yang dikenal dengan buah rumbusa. Buah rumbusa adalah jenis buah yang tumbuh liar. Wajar jika masih banyak orang yang belum mengetahui hebatnya khasiat buah ini untuk kesehatan.

Buah rumbusa tumbuh dengan cara merambat dan lebih sering ditemukan di daerah pedesaan. Buahnya berukuran kecil berwarna kuning dengan rasa campuran antara manis dan juga asam. Rumbusa bisa dinikmati atau dikonsumsi langsung tanpa harus diolah menjadi makanan lain terlebih dahulu. Buah ini mengandung cukup banyak zat besi, vitamin C, flavonoid, kalsium, mineral, fitronutrien, dan beberapa nutrisi lainnya. Jika Anda mengonsumsi buah ini dengan rutin, maka Anda akan mencukupi setidaknya hampir semua kebutuhan nutrisi yang tubuh Anda butuhkan.

3.2.1 Unsur Fauna dalam kutipan mantra pakasih dan papikat

Kutipan 7 Mantra Pakasih

*Bismillahirrahmanirrahim
Tikna Tiknu hatinya hatiku
Yaitu katanya kukang
Sali inya kawa bapisah
Kukang laki kukang bini
Maka inya hanya kawa
bapisah lawan diaku
Tikna tiknu hantinya hatiku
Yaitu katanya (sebut nama)
Sali inya kawa bapisah
Tuan lawan budaknya
Maka inya hanyar kawa
Bapisah lawan diaku
Barakat La ilaha illallah
Muhammadurasulullah*

Kukang merupakan primata imut yang memiliki sifat malu-malu. Sifat satwa yang ukuran tubuhnya antara 20—30 centimeter ini memang pemalu dan akan membuat 'gemas' bagi yang memandangnya. Hal lain yang membuat kita penasaran terhadap kukang adalah gerakannya yang lamban. Ini bisa dilihat dari cara jalannya yang santai kala melingkar di cabang pohon serta saat ia mengunyah makanan yang begitu pelan.

Meski pemalu dan terkesan santai, namun tidak sembarang waktu kita dapat melihat kukang. Pasalnya, kukang merupakan satwa nokturnal alias aktif di malam hari sehingga ia akan tidur pulas saat fajar menyingsing dan bangun kala petang menjelang. Saat malam, kukang beraksi mencari makan atau bermain. Namun, perlu kehati-hatian bila melihat kukang di malam hari. Kukang akan sangat terganggu dengan pantulan sinar yang menyala terang. Pencahayaan yang aman bagi mata kukang adalah sekitar lima watt atau setara dengan sinaran lampu tidur.

Kutipan 8 Mantra Pakasih

*Bismillahirrahmanirrahim
Kata burung dandarasih
Kata burung dandaraku
Saratus irang kasih
Saribu urang suka
Barakat lailahaillah
Muhammadurrasullullah*



Burung dadarasih (burung kadasih) adalah burung yang memiliki nama ilmiah *Cacomantis Merulinus*, berukuran relatif kecil dengan panjang tubuh sekitar 21 cm. Ketika dewasa burung ini akan berwarna kelabu di bagian kepala, leher dan dada bagian atas. Punggungnya berwarna

merah kecoklatan. Sedangkan ekornya berwarna putih dengan sedikit kehitaman.

Oleh banyak orang burung ini dipercaya sebagai burung pertanda kematian. Konon jika terdengar suara bunyi dari burung dadarasih di suatu tempat, maka di tempat itu dipercaya akan ada orang yang meninggal dalam waktu dekat. Tapi hal ini hanya merupakan mitos yang berkembang tanpa ada bukti ilmiah yang dapat menjelaskannya.

Sedangkan burung dadaraku adalah burung yang dikenal dengan burung derkuku. Burung derkukur adalah satu burung kicau yang juga termasuk banyak peminatnya.



Kutipan 9 Mantra Papikat

*Pupurku si ulam-ulam
Tunggangan burung Kandarsih
Aku bapupur seperti bulan
Barang siapa memandang aku berhati
kasih
Tunduk kasih sayang umat Nabi
Muhammad
Samuanya mamandang kapada aku
Barakat La ilaha illallah
Muhammadurasullullah*

Konon, kalau burung ini mengeluarkan suara yang mendayu-dayu, itu pertanda akan ada orang yang meninggal. Mitos serupa juga dilekatkan pada burung gagak. Namanya juga mitos, boleh percaya, boleh tidak. Dalam kehidupan nyata, burung kedasih (*Cuculus merulinus*) sebenarnya memiliki penampilan yang lumayan cantik. Di mancanegara, burung ini memiliki nama *paintive cuckoo*, dan memiliki hubungan kekerabatan dengan *European cuckoo* (*Cuculus canorus*).

Kutipan Mantra 10 Pakasih

*Bismillahirrahmanirrahim
Kama si kama mati
Nuri katanya burung
Nur haq katanya Allah
Ah, tunduklah, kasihlah, sayang lah
(sebut namanya) lawan diaku
Barakat Laillahallah
Muhamaddurasulullah*



Burung Nuri adalah burung yang memiliki bunyi yang sangat merdu, postur tubuh sedang dengan panjang tubuh sekitar 30 cm. kepala Nuri cenderung besar dan paruhnya bengkok ke bawah. Sedangkan kakinya kuat dan melengkung sebagaimana kaki burung-burung yang habitatnya di dahan pohon tinggi yang terdapat di wilayah hutan tropis.

Dari pengambilan ekologi fauna dalam mantra pakasih dan papikat suku Banjar tentu bukan hal yang tidak dipertimbangkan oleh si pencipta mantra, dengan mengamati bentuk fisik dan daya tarik fauna tersebut maka jelaslah fauna tersebut dapat mewakili makna tentang kecantikan seperti burung nuri, suara yang merdu seperti burung darakuku, memiliki kekuatan magis seperti burung kadasih atau dadarasih. Bahkan perilaku fauna pun dapat menjadi metafor dalam sebuah mantra seperti kukang yang beraktivitas di malam hari, beraksi di malam gelap tidak suka sinar terang, dan menimbulkan rasa senang yang memandang karena perilaku menggemaskannya.

3.2.3 Unsur Alam Semesta dalam Kutipan Mantra Pakasih dan Papikat

Unsur alam semesta seperti gunung, sungai, angin, bulan terdapat pada kutipan mantra berikut.

Kutipan 9 Mantra Pakasih

*Bismillahirrahmanirrahim
Panahku panah Arjuna
Kupalah ka gunung
Gunung runtuh
Kupalah ka sungai
Sungai karing
Kupalah ka angin
Angina tamandak
Kupalahkan ka burung
Burung tagugur
Kupalah lawan si... (nama orang yang
ditujui mantra)
Rabah rubuh imannya
Kepada diriku
Barakat Laillahallah
Muhammadarrasulullah*

Terdapat kata gunung pada baris ke-3 dan 4, sungai pada baris ke-5 dan 6, angin baris 7 dan 8. Gunung merupakan dataran tinggi yang membentang. Kata gunung sebenarnya tidak cocok jika digunakan karena di Kalimantan Selatan tidak memiliki gunung, yang ada hanya pegunungan yaitu Pegunungan Meratus yang secara ukuran ketinggian tidak memenuhi syarat untuk disebut sebagai gunung karena tingginya di bawah 2000 mdpl.

Meskipun demikian, masyarakat suku Banjar identik menyebut gunung untuk daerah-daerah pegunungan tersebut. Sedangkan kata sungai sangat jelas melukiskan bahwa masyarakat suku Banjar akrab dengan budaya sungai karena Kalimantan Selatan dikenal dengan kota seribu sungai, dan angin tentu salah satu unsur alam yang dengan mudah dirasakan kehadirannya.

Kutipan 10 Mantra Papikat

*Pur sinipur Bapupur
di piring karang
Bismillah aku bapupur
Manyambut cahaya di bulan terang"*

Pada kutipan mantra papikat di atas terdapat kata bulan yaitu bagian dari tata surya yang merupakan pemberi cahaya terang ke bumi ketika malam hari.

4. SIMPULAN

Berdasarkan uraian dalam pembahasan dapat disimpulkan bahwa mantra pakasih dan papikat suku Banjar di Kalimantan Selatan memiliki unsur stilistika berupa gaya bahasa, rima dan diksi. Dari segi gaya bahasa mantra pakasih dan papikat terdapat gaya bahasa repetisi, Yang *pertama* pengulangan kata terakhir dari baris, menjadi kata pertama pada baris berikutnya (*anadiplosis*). Repetisi jenis *kedua* yaitu pengulangan kata diawal dan akhir baris secara berturut-turut (*simploke*). Repetisi *ketiga* yaitu pengulangan berupa bunyi di tengah baris pada suatu kalimat secara berulang-ulang (*mesodiplosis*), Repetisi jenis *keempat* yakni pengulangan kata dalam satu konstruksi (tautotes). Repetisi jenis *kelima* adalah berupa pengulangan bunyi beberapa kali (*epizeuksis*).

Rima dalam mantra pakasih dan papikat terdapat rima kolaborasi, yaitu perpaduan dua rima atau lebih. Rima yang ditemukan adalah rima awal, rima akhir, rima tengah, rima pantun, dan rima

syair yang ditemukan adalah rima awal, rima akhir, rima tengah, rima pantun, dan rima syair. Ditemukan sajak berupa perulangan bunyi dalam rangkaian kata, perulangan kata dalam rangkaian kata, dan perulangan bunyi antar baris, hubungan baris dalam tiap bait, yang kesemuanya berfungsi menambah keindahan mantra sehingga menimbulkan efek-efek keserasian dan keselarasan bunyi.

Dari segi pilihan kata bergantung pada unsur kealaman yakni kebendaan alam semesta, flora dan fauna yang melingkupi mantra itu ada dan berkembang. Hal itu menjadi awal adanya asumsi bahwa jika ingin mengetahui gambaran kondisi lingkungan yang terkait flora, fauna dan sumber daya alam suatu daerah dari masa ke masa maka dapat ditelusuri melalui karya sastra yang berkembang pada masa itu.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminnuddin. (1997). *Stilistika, Pengantar Memahami Karya Sastra*. Semarang: CV IKIP Semarang Press.
- Bahadur. (2017). "Unsur-Unsur Ekologi dalam Sastra Lisan Mantra Pengobatan Sakit Gigi Masyarakat Kelurahan Kuranji," dalam *Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pembelajarannya*, Vol.1, No. 2, hlm. 24—30.
- Danandjaja, J. (2002). *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-Lain*. Jakarta: PT Grafiti Pers.
- Endraswara, Suwardi. (2011). *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: CAPS.
- _____. (2016). *Metodologi Penelitian Ekologi Sastra Konsep, Langkah, dan Penerapan*. Yogyakarta: CAPS.
- _____. (2018). *Metodologi Penelitian Antropologi Sastra Lisan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Moelong, Lexy J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nurhayati. (2008). *Teori dan Aplikasi Stilistik*. Jakarta: Unsri.

Norvia: Stilistika dan Unsur Kealaman dalam Mantra Pakasih dan Papikat...

- Ratna, Nyoman Kutha. (2009). *Stilistika, Kajian Puitika Bahasa, dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sulistyowati, Endang. (2016). *Sastra Banjar Genre Lama Bercorak Puisi*. Banjarmasin: Tuas Media
- Supriartna, Nana. (2016). *Ecopedagogy Membangun Kecerdasan Ekologi dalam Pembelajaran IPS*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tarigan, H.G. (2011). *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Wellek, Renne dan Warren, A. (1993). *Teori Kesusastraan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Yayuk, Rissari, dkk. (2005). *Mantra Banjar*. Banjarmasin: Balai Bahasa Kalimantan Selatan.